

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu, tidak menjadi penghalang atau alasan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan orang banyak. Mereka mempunyai keyakinan dengan mempunyai kekurangan dalam pendengaran, mereka tetap bisa bersosialisasi serta berkomunikasi dengan baik dengan sesama anak tunarungu ataupun dengan orang normal disekelilingnya. Kepercayaan dirinya dan kemauan dirinya yang mendorong untuk beradaptasi dalam lingkungannya, untuk disekolahnya begitu bersemangat dalam menerima pelajaran dari gurunya, walaupun terdapat siswa yang pemalas seperti halnya orang normal. Tetapi semangat dan kegigihannya yang patut untuk kita contoh sebagai orang normal dalam melakukan sesuatu. Hal seperti ini nampak jelas ketika mereka berkomunikasi dengan orang-orang disekelilingnya yang ada di sekolahnya. Di sini kita dapat mengetahui bagaimana peristiwa, *setting* dan tindak komunikatif yang terjadi pada anak tunarungu.

1. Peristiwa komunikasi yang terjadi pada siswa anak tunarungu khususnya dalam proses KBM yang melibatkan guru dan siswa sebagai orang-orang yang melakukan komunikasi. Dalam penyampaian KBM, guru lebih sering menggunakan bahasa kotal (komunikasi total) kepada siswanya agar terbiasa menggunakan

bahasa yang jelas artikulasinya daripada menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasinya dengan orang lain. Akan tetapi tidak semuanya yang dapat mengerti maksud dari yang disampaikan oleh gurunya tersebut. Ada terdapat beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa isyaratnya saat membalas pembicaraan dari guru dalam KBM. Hal ini lah yang masih sulit melepaskan kebiasaan dalam berkomunikasi dengan bahasa isyaratnya, sedangkan menurut gurunya bahasa isyarat hanya untuk membantu saat berkomunikasi, bukan untuk menjadi bahasa utama yang dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas.

2. *Setting* komunikasi di sekolah SLBN/B Garut ini sangat baik, terutama proses KBM berlangsung di dalam kelas. Proses komunikasi di dalam kelas yang sangat kondusif dan dapat menghidupkan pola komunikasi di dalam kelas sehingga terjadinya timbal balik dari siswa itu sendiri oleh karena itu komunikasi di dalam kelas sangat komunikatif. Walaupun terkadang masih terdapat siswa yang tidak mengerti penjelasan mata pelajaran yang diberikan oleh guru, akan tetapi guru menjelaskan kepada siswa tersebut secara khusus dengan memakai bahasa isyaratnya yang sudah dikenali oleh guru terhadap muridnya tersebut.
3. Tindak komunikatif yang melibatkan siswa tunarungu dengan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu, para guru dengan sangat sabar membimbing para siswa tunarungu untuk

melakukan komunikasi dengan gestura, ekspresi wajah dan komunikasi sentuhan. Para siswa sangat terbiasa dengan bahasa isyarat oleh karena itu guru ingin melatih para siswa untuk berinteraksi dengan gurunya sendiri, teman dan orang lain dengan bahasa komunikasi total itu sendiri.

5.2 Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan skripsi, maka pada bab penutup ini peneliti mengemukakan saran-saran dengan hasil pengamatan dalam membahas skripsi ini, saran-saran yang dikemukakan peneliti antara lain:

1. Proses penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus, sebaiknya meneliti bagian-bagian dari berkebutuhan khusus lainnya seperti tuna netra, tuna aksara, tuna grahita dll. Untuk lebih bervariasi agar tidak selalu anak tunarungu saja yang di alami oleh peneliti itu sendiri.
2. Dalam kegiatan KBM pada SLBN/B Garut ini, para guru harus mencari lagi cara untuk melakukan KBM tidak hanya di dalam kelas saja, seperti belajar di luar di lingkungan sekolah agar memberikan pencerahan terhadap siswa tunarungu sendiri.
3. Dalam kegiatan KBM berlangsung, peneliti memberi saran kepada guru nya untuk terus sabar dan mengabdikan tanpa lelah untuk mengajar anak tunarungu sehingga anak tersebut bisa berkembang dan mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat setelah keluarnya dari sekolah SLBN/B Garut ini.

4. Di sekolah SLBN/B Garut ini agar dibikin atau dibangun sarana lapangan untuk berolahraga agar setiap jam olahraga tidak berbondong-bondong untuk keluar sekolah yang mengakibatkan habisnya waktu.

